

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar atau *Learning Disabilities* artinya ketidakmampuan dalam belajar.¹ Menurut pendapat Hammil dalam Nini Subini, kesulitan belajar adalah berbagai bentuk kesulitan yang nyata dalam bentuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, menalar dan menghitung. Sedangkan menurut NJCLD (*National Joint Committee of Learning Disabilities*) dalam Nini Subini, kesulitan belajar adalah istilah yang dipakai untuk jenis kesulitan dalam hal menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung yang diakibatkan karena kesulitan dalam diri individu saat mempersepsi dan memproses informasi obyek yang dilihatnya.² Berdasarkan pengertian tentang kesulitan belajar yang telah dijelaskan oleh Hammil dan NJCLD dapat diambil kesimpulan bahwa kesulitan belajar merupakan kesukaran yang dialami peserta didik dalam menerima dan menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dari berbagai pengertian kesulitan belajar yang telah dijelaskan, jika dihubungkan dengan matematika berarti kesukaran dalam menerima dan menyerap materi pelajaran matematika yang dijelaskan oleh guru.

Anak yang mengalami kesulitan belajar dalam bahasa medis disebut juga diskalkulia. Anak yang mengalami diskalkulia bukannya tidak mampu belajar, tetapi ia mengalami kesulitan tertentu yang menjadikannya tidak siap belajar, khususnya berhitung. Anak dengan diskalkulia disebabkan oleh ketidakmampuan mereka dalam membaca, imajinasi, mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman, terutama dalam memahami soal-soal cerita. Anak diskalkulia juga cenderung tidak bisa mencerna sebuah fenomena yang masih abstrak, dan harus

¹ J. Tombakan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 19

² Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 15

divisualkan atau dibuat konkret agar bisa dicerna.³ Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar biasanya terdapat tanda-tanda yang dapat dilihat pada diri anak. Menurut Moh. Surya dalam Mulyadi menyebutkan ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar, yaitu:⁴

- 1) Menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah KKM)
- 2) Hasil yang dicapai berbeda dengan usaha yang telah dilakukan. Hal ini bisa disebabkan karena kemungkinan siswa selalu berusaha dengan maksimal tapi nilai yang dicapai berbanding terbalik
- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajar. Seperti siswa tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan sesuai waktu yang diberikan oleh guru padahal teman-teman sudah selesai
- 4) Menunjukkan sikap yang tidak seperti wajarnya seorang siswa, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, atau berdusta
- 5) Menunjukkan tingkah laku yang berbeda dengan teman yang lainnya, seperti suka membolos, datang tidak tepat waktu, tidak mengerjakan PR, suka mengganggu temannya baik di dalam atau di luar kelas, tidak mau mencatat, dan lain sebagainya
- 6) Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah marah, mudah tersinggung, tidak menunjukkan reaksi dalam menghadapi situasi seperti dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal, dan sebagainya

Deded Koswara dalam bukunya menjelaskan bahwa secara garis besar kesulitan belajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu:⁵

- 1) Kesulitan belajar yang berhubungan dengan perkembangan (*development learning disabilities*).

³ Yulianto D. Saputra, *Menangani Kesulitan Belajar Pada Anak Diskalkulia*, (Yogyakarta: Familia, 2015), 24-25

⁴ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar di Sekolah*, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vol. 8 No.1, 2018, 20 diakses dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1596/1195>

⁵ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), 13

Bentuk kesulitan ini mencakup gangguan perhatian, ingatan, motorik dan persepsi, bahasa dan berpikir.

- 2) Kesulitan belajar akademik (*academic learning*) yang mencakup kesulitan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.

Sehingga dapat diketahui dalam pembelajaran matematika, secara garis besar kesulitan belajar yang dialami oleh siswa termasuk dalam kategori kesulitan belajar akademik walaupun ingatan sebenarnya juga bisa dimasukkan sebagai salah satu cirinya.

b. Faktor penyebab kesulitan belajar

Secara umum faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mana dapat mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar

- 1) Faktor internal (faktor yang muncul dari dalam diri sendiri) yang meliputi :⁶

- a) Faktor fisiologis yaitu faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Seperti sedang sakit, kondisi yang kurang sehat, atau mengalami cacat tubuh.

- b) Faktor Psikologis yaitu keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi proses belajar, seperti kecerdasan/ *intelegensi*, bakat, minat, motivasi, kondisi jasmani

Menurut Mulyadi, faktor psiko-fisik yang dikemukakan oleh Nini Subini dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu :⁷

- a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain pengorganisasian berfikir yaitu siswa yang berkesulitan belajar akan kesulitan dalam menerima penjelasan karena tidak mampu mengorganisasikan cara berpikirnya secara baik dan sistematis, kemudian gangguan fungsi otak yang memungkinkan adanya cedera pada otak,

⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 19

⁷ Mulyadi, *Diagnosis Kesulitan Belajar di Sekolah*, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vol. 8 No.1, 2018, 21 diakses dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1596/1195>

serta konsentrasi dan perhatian yang sangat dibutuhkan saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran.

- b) Yang bersifat afektif (ranah rasa), contohnya yaitu labilnya sikap dan emosi seseorang
 - c) Yang bersikap psikomotor (ranah karsa), seperti terganggunya alat-alat indera seperti indera penglihat (mata) dan pendengar (telinga)
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor berasal dari luar dan dipengaruhi dari lingkungan sekitar, seperti:⁸
- a) Faktor keluarga, yang merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi dapat juga sebagai faktor penyebab kesulitan belajar anak. Faktor keluarga ini meliputi cara orang tua mendidik, hubungan antar anggota keluarga, suasana di rumah, serta keadaan ekonomi keluarga
 - b) Faktor sekolah, merupakan tempat belajar anak setelah keluarga yang meliputi metode mengajar, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, hubungan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, media pembelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
 - c) Faktor masyarakat, yaitu tempat belajar anak setelah keluarga dan sekolah. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa dalam masyarakat meliputi kegiatan di masyarakat, pemilihan teman bermain, dan bentuk kehidupan di masyarakat.

Kemudian menurut Dwi Prasetya Danarjati, Adi Murtiadi, dan Ari Ratna Ekawati, faktor eksternal yaitu berasal dari luar dirinya. Contohnya seperti variasi dan tingkat kesulitan materi yang diajarkan kepada siswa, tempat dan iklim belajar, suasana lingkungan, dan budaya belajar.⁹

Untuk mendapatkan gambaran mengenai faktor apa saja yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar siswa,

⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 26

⁹ Dwi Prasetya Danarjati, Adi Murtiadi, Ari Ratna Ekawati, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 45

Mulyadi mengelompokkannya menjadi beberapa macam, yaitu :

- 1) Intelegensi (IQ) yang kurang baik.
- 2) Bakat yang kurang
- 3) Faktor emosional yang kurang stabil
- 4) Aktivitas belajar yang kurang
- 5) Kebiasaan belajar yang kurang baik
- 6) Penyesuaian sosial yang sulit
- 7) Latar belakang pengalaman yang pahit
- 8) Cita-cita yang tidak relevan
- 9) Latar belakang pendidikan yang dimasuki
- 10) Lamanya seseorang dalam menuntut ilmu tidak sesuai dengan tuntutan waktu belajarnya
- 11) Pengetahuan dan keterampilan dasar yang kurang memadai atas bahan yang dipelajari
- 12) Tidak ada motivasi dalam belajar¹⁰

c. Karakteristik Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar matematika yang ada pada diri anak bisa dilihat dari kesalahan yang dilakukan seperti dalam memahami simbol, nilai tempat, perhitungan, dan penggunaan proses yang salah. Secara umum siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat diidentifikasi dengan ciri-ciri sebagai berikut :¹¹

- 1) Memiliki tingkat intelegensi (IQ) normal, dibawah normal, atau bisa saja diatas normal berdasarkan tes IQ yang dilakukan. Tetapi siswa yang memiliki IQ dibawah normal walaupun sedikit bukan berarti IQ-nya yang dibawah normal, melainkan kesulitan belajar yang dialaminya menyebabkan ia mengalami kesulitan dalam menjalani tes IQ yang akhirnya mendapatkan hasil rendah
- 2) Sulit dalam beberapa mata pelajaran tetapi unggul pada mata pelajaran yang lain

¹⁰ Mulyadi, Diagnosis Kesulitan Belajar di Sekolah, *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Vol. 8 No.1, 2018, 21 diakses dari <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/alawlad/article/view/1596/1195>

¹¹ Anndrian Yufa Bagaskara, Kesulitan Belajar Pada Anak Dislexya untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 3 (Studi Kasus di SDN Krebet 1 Malang), *Skripsi*, PGMI, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 17

- 3) Pencapaian belajar yang didapatkan masuk dalam kategori *low achiever* (siswa dengan pencapaian hasil belajar dibawah potensi yang dimilikinya)

Wood dalam Ruhyana, mengemukakan beberapa karakteristik kesulitan siswa dalam belajar matematika seperti :¹²

- 1) Tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika

Tindak sanggup mengingat sama dengan kurangnya hafalan siswa. Menurut Muhaimin dalam Akhmad Fahmi dkk menghafal adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengingat kembali materi yang pernah dipelajari dengan membaca secara benar seperti apa adanya seperti halnya dalam menghafal Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹³ Kemudian dalam ia juga menjelaskan bahwa terdapat langkah-langkah yang dapat dilakukan agar bisa lancar dalam menghafal seperti:

- a) Merefleksi, yaitu memperhatikan materi yang sedang dipelajari baik itu tulisannya, tanda baca yang ada atau syakalnya
- b) Mengulang, yaitu membaca dan atau mengikuti secara berulang-ulang mengenai materi yang diucapkan oleh guru
- c) Meresitasi, yaitu mengulang secara pribadi untuk menunjukkan perolehan hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari
- d) Retensi, yaitu ingatan yang telah dimiliki mengenai materi yang telah dipelajari yang bersifat permanen¹⁴

- 2) Menulis angka tidak terbaca atau dalam ukuran kecil
- 3) Tidak memahami simbol-simbol matematika
- 4) Lemahnya kemampuan berpikir abstrak

¹² Ruhyana, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika" *Jurnal Computech & Bisnis* Vol. 10 No. 2 (2016), 110

¹³ Akhmad Fahmi, Suteja, Suklani, Pengaruh Pemberian Tugas Hafalan Terhadap Kemampuan Menghafal Siswa Pada Bidang Studi Alqur'an Hadits Di MTS Hidayatus Shibyan Desa Kecomberan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, dalam *Jurnal Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 4, No 1, Tahun 2019, 202 diambil dari <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbawi/article/download/3923/2322>

¹⁴ Akhmad Fahmi, Suteja, Suklani, Pengaruh Pemberian Tugas Hafalan Terhadap Kemampuan Menghafal Siswa Pada Bidang Studi Alqur'an Hadits Di MTS Hidayatus Shibyan Desa Kecomberan Kecamatan Talun Kabupaten Cirebon, 204

- 5) Lemahnya kemampuan mengidentifikasi permasalahan soal-soal matematika.¹⁵

Sedangkan J. Tombokan Runtukahu dalam bukunya menyebutkan ada beberapa karakteristik anak yang berkesulitan belajar matematika yaitu:¹⁶

- 1) Kesulitan memahami konsep hubungan spasial (Keruangan). Contoh atas-bawah, jauh-dekat, tinggi-rendah, awal-akhir, dan kiri-kanan. Kesulitan seperti ini mengganggu pemahaman anak tentang sistem bilangan secara keseluruhan
- 2) Kesulitan dalam memahami konsep arah dan waktu (jam)
- 3) Abnormalitas persepsi visual-spasial. Kesulitan ini erat hubungannya dengan menulis dan menggambar, kesulitan dalam memahami berbagai obyek mengenai himpunan obyek. Persepsi visual sering dipadukan dengan keterampilan motorik. Misalnya layang-layang digambar sebagai belah ketupat atau persegi kemudian persegi panjang dilihatnya sebagai jajargenjang.
- 4) Asosiasi visual-motor yaitu kesulitan belajar yang ada hubungannya dengan kemampuan seseorang dalam berhitung, memahami korespondensi satu satu, dan kemampuan untuk membandingkan. Dalam hal ini anak berkesulitan belajar matematika sering tidak dapat menghitung benda-benda secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya, kadang ada yang terlewat kadang lupa. Hal ini memberi kesan bahwa anak terkesan menghafal tapi belum mengerti maknanya.
- 5) Kesulitan mengenal dan memahami simbol
- 6) Persevasi. Bisa diartikan sebagai perhatian yang tertuju pada sebuah obyek dalam waktu yang cukup panjang. Misalkan, pada saat pemberian tugas, awalnya siswa mengerjakan dengan baik, tetapi setelah berjalan beberapa menit perhatiannya tertuju pada satu obyek lain. Contoh

$$2 + 3 = 5$$

$$5 + 2 = 7$$

¹⁵ Ruhyana, "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika" *Jurnal Computech & Bisnis* Vol. 10 No. 2 (2016), 110

¹⁶ J. Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 55-56

$$4 + 1 = 5$$

$$2 + 6 = 8$$

$$4 + 3 = 8$$

$$7 + 2 = 8$$

Angka 8 diulang beberapa kali tanpa memperhatikan soal yang sedang dihadapinya.

- 7) Kesulitan dalam bahasa ujaran dan tulisan. Matematika terkait erat bahasa. Kesulitan dalam bahasa dapat berpengaruh pada pemecahan masalah yang membutuhkan keterampilan dalam membaca. Misalkan dalam soal cerita matematika pasti dibutuhkan kemampuan untuk membaca soal agar dapat memecahkannya supaya menemukan langkah pengerjaan yang tepat
- 8) Karakteristik lain seperti keterampilan prasyarat (yaitu siswa belum siap untuk belajar konsep bilangan karena harus ada pengalaman tentang pra-bilangan sebelumnya) dan *body-image* (gangguan mengenai penghayatan tubuh)

Reid dalam Ekawati dan Melda Jaya Saragih mengatakan bahwa kesulitan belajar matematika yang dilakukan oleh anak dapat berupa yaitu:¹⁷

- 1) Kelemahan dalam menghitung
- 2) Kesulitan dalam mentransfer pengetahuan
- 3) Pemahaman bahasa matematika yang kurang
- 4) Kesulitan dalam persepsi visual

Lerner dalam Deded Koswara menjelaskan karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar matematika, yaitu:¹⁸

- 1) Adanya gangguan dalam hubungan keruangan. Ketidakmampuan memahami hubungan keruangan ini berdampak pada ketidakmampuan memahami sistem bilangan secara keseluruhan, seperti jarak antara angka pada garis bilangan

¹⁷ Ekawati dan Melda Jaya Saragih, Kesulitan Belajar Matematika Berkaitan dengan Konsep pada Topik Aljabar: Studi Kasus pada Siswa Kelas VII Sekolah ABC Lampung, Jurnal Polyglot (Journal of Language, Literature, Culture, and Education), Vol. 14 No.1, 2018, 55 diambil dari <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/download/453/pdf>

¹⁸ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media, 2013), 35-36

- 2) Adanya gangguan pada persepsi visual, yaitu melihat berbagai obyek dalam hubungannya dengan kelompok, diskriminasi bentuk dan juga simbol
- 3) Asosiasi visual motor, anak berkesulitan belajar matematika sering mengalami kesulitan dalam menghitung secara berurutan sambil menyebutkan bilangannya. Kadang anak baru memegang benda kedua tapi sudah menyebutkan angka tiga atau sebaliknya
- 4) Persevasi, yaitu perhatian yang terlalu lama dalam suatu obyek
- 5) Kesulitan mengenal dan memahami simbol. Anak akan banyak mengalami kesulitan dalam memahami simbol apabila pembelajaran dimulai dari semi konkrit
- 6) Gangguan penghayatan tubuh (*body image*)
- 7) Kesulitan dalam membaca dan bahasa yang secara umum dialami anak ketika harus memahami penjelasan guru secara lisan

Dari beberapa karakteristik yang sudah dijelaskan mulai dari Andrian Yufa Bagaskara, Wood, J Tombakan Runtukahu, Reid dan Lerner hampir terdapat kesamaan yang diungkapkan dalam mengenali anak yang berkesulitan belajar matematika, yaitu:

- 1) Kesulitan memahami konsep hubungan keruangan (Spasial)
- 2) Kesulitan dalam hal memahami konsep mengenai arah dan waktu
- 3) Abnormalitas persepsi visual-spasial
- 4) Asosiasi visual-motor
- 5) Kesulitan mengenal dan memahami simbol
- 6) Persevasi (perhatian yang terlalu lama dalam suatu obyek)
- 7) Gangguan penghayatan tubuh (*body image*)
- 8) Kesulitan dalam membaca dan bahasa yang secara umum dialami anak ketika harus memahami penjelasan guru secara lisan
- 9) Lemahnya kemampuan berpikir abstrak
- 10) Tidak sanggup mengingat dalil-dalil matematika

d. Tahapan Mengatasi Anak Berkesulitan Belajar

Nini subini dalam bukunya menjelaskan bahwa ada beberapa tahapan dalam mengatasi anak yang mengalami

kesulitan dalam belajar. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya :¹⁹

1) Pengumpulan Data

Untuk mengetahui tingkat dan jenis kesulitan siswa yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak yang lain diperlukan berbagai informasi untuk dapat mengetahui penyebab pada dirinya. Sehingga dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya diharapkan dapat memberikan pencerahan tentang kesulitan yang dihadapi oleh siswa. Cara yang dapat dilakukan dalam pengumpulan data yaitu :

- a) Wawancara yaitu untuk mengetahui kesulitan siswa dengan cara bertanya langsung mengenai permasalahan yang dihadapi, atau melalui orang yang ada didekatnya sebagai perantara untuk mendapatkan informasi mengenai obyek yang diteliti.
- b) Observasi yaitu dengan cara mengamati obyek secara langsung untuk mendapatkan informasi tentang dirinya
- c) Dokumentasi yaitu bisa dengan melihat transkrip hasil pengerjaan siswa sebelumnya untuk bahan pendukung
- d) Angket yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang disajikan khusus untuk mengetahui apa saja yang menjadi keluhannya
- e) Pemeriksaan Fisik dan Kesehatan yaitu berupa pengecekan kondisi fisik seseorang apakah baik atau buruk dan riwayat kesehatan dalam diri seseorang yang bisa berpengaruh terhadap permasalahan yang dihadapinya.
- f) Teknik Tes yaitu berupa tes hasil belajar dan tes psikolog dimana tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui sejauh mana seseorang dapat menangkap materi yang dijelaskan sedangkan tes psikolog berkaitan dengan kemampuan siswa yang belum tampak dan dimiliki oleh siswa seperti intelegensi, bakat, minat, sikap atau kepribadian yang ada pada dirinya. Karena seseorang yang

¹⁹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 129-137

tidak bisa mata pelajaran tertentu biasanya untuk mata pelajaran yang lain mereka unggul.

2) Pengolahan Data

Kegiatan pengolahan data dilakukan jika pengumpulan data selesai dilakukan. Dalam pengolahan data, beberapa hal yang dapat ditempuh yaitu :

- a) Identifikasi kasus
- b) Membandingkan antar kasus
- c) Membandingkan dengan hasil tes
- d) Menatik kesimpulan

3) Diagnosis Kesulitan Belajar

Diagnosa merupakan kegiatan untuk menentukan jenis penyakit siswa dengan meneliti gejala – gejala yang ada pada diri siswa. Sedangkan diagnosa kesulitan belajar yaitu proses mennetukan masalah atau ketidakmampuan siswa dalam belajar dengan meneliti latar bealakang penyebab atau dengan melihat gejala-gejala kesulitan belajar yang tampak pada siswa. Diagnosis terhadap kesulitan belajar pada anak dapat berupa :

- a) Apakah anak termasuk dalam jenis kesulitan belajar sedang, ringan atau berat
- b) Termasuk dalam jenis kesulitan belajar apa yang dialami oleh anak
- c) Apa yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar pada anak

4) Prognosis

Prognosis atau prediksi dilakukan untuk penetapan tindak lanjut mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepada siswa utnuk membantunya keluar dari kesulitan yang dialami.

5) *Treatment*

Treatment adalah sebuah perlakuan yang dilakukan oleh guru untuk memberi bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar sesuai program yang telah disusun sebelumnya. Bentuk *treatment* kepada siswa dapat berbentuk :

- a) Bimbingan individual
- b) Bimbingan kelompok
- c) Remedial

- d) Bimbingan orang tua di rumah
- e) Bimbingan pribadi untuk masalah psikologis
- f) Bimbingan cara belajar yang baik
- g) Bimbingan cara belajar yang baik sesuai karakter setiap mata pelajaran
- 6) Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengetahui *treatment* yang telah diberikan berhasil atau tidak, atau malah gagal. Kemungkinan berhasil atau gagal *treatment* yang telah diberikan kepada anak dapat diketahui dari kebenaran hasil jawaban siswa terhadap soal yang diberikan melalui alat evaluasi berupa tes prestasi.

2. Hakikat Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mendapatkan porsi perhatian terbesar dari kalangan pendidik, orangtua maupun anak. Para ahli matematika menafsirkan definisi matematika dalam bermacam-macam pengertian :

- a. Russel dalam Rahayu Sri Waskitoningtyas mendefinisikan bahwa matematika sebagai suatu studi yang dimulai dari pengkajian bagian-bagian yang sangat dikenal menuju arah yang tidak dikenal. Arah yang dikenal itu tersusun baik(konstruktif), secara bertahap menuju arah yang rumit (kompleks) dari bilangan bulat ke bilangan pecah, bilangan riil ke bilangan kompleks, dari penjumlahan dan perkalian ke diferensial dan integral, dan menuju matematika yang lebih tinggi.²⁰
- b. Bert & Piaget dalam Rahayu Sri Waskitoningtyas mengatakan bahwa matematika adalah pengetahuan yang saling berkaitan antar berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik.
- c. Kline dalam Nini Subini mengatakan bahwa matematika adalah pengetahuan yang tidak berdiri sendiri melainkan

²⁰ Rahayu Sri Waskitoningtyas, Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol. 5 No. 1, (2016), 25

dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan masalah sosial, ekonomi, dan alam.²¹

Jadi berdasarkan beberapa pengertian matematika yang disampaikan oleh Russel, Bert & Piaget, dan Kline dapat diambil suatu kesimpulan bahwa matematika adalah suatu istilah yang digunakan untuk membantu seseorang dalam memecahkan permasalahan secara akurat agar memudahkan dalam berfikir.

Pembelajaran matematika, khususnya pada tingkat SD/MI memiliki karakteristik yang berbeda dengan tingkat yang lainnya, seperti :

- Pembelajaran matematika dilakukan dengan menggunakan metode spiral, yaitu model pembelajaran yang disajikan kepada siswa selalu dikaitkan dengan topik pada pertemuan sebelumnya.
- Pembelajaran matematika bertahap, yakni dimulai dari konsep yang sederhana menuju konsep yang lebih sulit.
- Pembelajaran matematika menggunakan metode induktif, artinya kegiatan pembelajaran diawali dari proses berfikir dari kejadian khusus ke umum.
- Pembelajaran matematika bermakna, artinya pembelajaran yang dilaksanakan lebih mengutamakan pengertian dari pada hafalan.²²

Pembelajaran matematika supaya bermanfaat dan bisa tersimpan lama dalam ingatan siswa harus memperhatikan prinsip-prinsip yaitu :

- Pelajaran harus bermakna bagi siswa.
- Siswa didorong untuk bisa mengembangkan tentang materi yang dipelajari selama proses pembelajaran.
- Siswa melakukan *encoding* ketika mempelajari matematika dalam bentuk elaborasi.
- Siswa mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman diri sebagai bentuk dari *self-reference effect*.²³

²¹ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011), 28

²² Gelar Dwirahayu, Femmy Diwidian, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah 2 Rengas Ciputat Tangerang Selatan Melalui Kegiatan Partisipatory, *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 8, No. 1 (2015), —

²³ Rahmita Yuliana Gazali, "Pembelajaran matematika yang bermakna", *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No. 3, (2016), 185

Jadi apabila pembelajaran matematika yang diterapkan di sekolah/madrasah selalu memperhatikan prinsip pembelajaran matematika yang benar, maka bisa membuat siswa untuk mengembangkan pola pikirnya sedikit lebih maju agar mereka tahu bagaimana pembelajaran matematika yang sebenarnya sehingga dapat membandingkan dengan pembelajaran matematika yang alakadarnya.

3. Belajar Matematika

a. Pengertian Belajar

Berkaitan dengan belajar, ada beberapa pengertian tentang belajar yang diungkapkan oleh beberapa ahli, seperti:

- 1) James O. Whittaker dalam Juitaning Mustika mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui berbagai kegiatan, latihan atau pengalaman.
- 2) Syaiful Bahri Djamarah dalam Juitaning Mustika mengatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.²⁴
- 3) Binti Maunah dalam bukunya mengatakan bahwa belajar adalah perubahan yang berlangsung lama berdasarkan pada pengalaman yang dialaminya.²⁵

Dari beberapa pengertian mengenai belajar dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan dalam tingkah laku seseorang yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan.

Menurut Bloom dalam Juitaning Mustika, perubahan perilaku hasil belajar meliputi perubahan kognitif, afektif dan psikomotor. Selain itu terdapat faktor yang mendorong manusia untuk belajar, yaitu:

- 1) Adanya rasa ingin tahu

²⁴ Juitaning Mustika, *Psikologi Pendidikan*, (Lampung : STKIP Kumala, 2016), 51

²⁵ Binti maunah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Lentera Kreasindo, 2014), 125

- 2) Adanya keinginan untuk menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
- 3) Untuk melakukan penyempurnaan diri serta meningkatkan intelektualitasnya
- 4) Supaya mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.
- 5) Untuk menggapai cita-cita yang diinginkan.²⁶

Belajar oleh UNESCO terdapat empat pilar yang dicetuskannya yang dijelaskan oleh Juitaning Mustika, yaitu :

- 1) *Learning to know*, yang dapat diartikan bagaimana belajar, dalam hal ini terdapat tiga aspek yaitu apa yang dipelajari, bagaimana caranya dan siapa yang belajar.
- 2) *Learning to do*, biasanya berkaitan dengan dunia kerja yang membutuhkan keterampilan untuk bisa berhubungan dimana membantu seseorang mampu mempersiapkan diri untuk bekerja atau mencari nafkah.
- 3) *Learning to live together* yang menekankan seseorang/pihak yang belajar mampu hidup bersama, dengan memahami orang lain, sejarahnya, budayanya, dan mampu berinteraksi dengan orang lain secara harmonis.
- 4) *Learning to be*. Belajar dalam hal ini ditekankan pada pengembangan potensi insani secara maksimal. Setiap individu didorong untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri. Dengan *learning to be* seseorang akan mengenal jati diri, memahami kemampuan dan kelemahannya dengan kompetensi-kompetensinya akan membangun pribadi secara utuh.²⁷

b. Pembelajaran Matematika

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Pembelajaran sendiri ada beberapa ahli yang mengatakan seperti yang dikatakan oleh Winkel, pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses kegiatan belajar

26 Juitaning Mustika, *Psikologi Pendidikan*, (Lampung : STKIP Kumala, 2016), 56

27 Juitaning Mustika, *Psikologi Pendidikan*, (Lampung : STKIP Kumala, 2016), 61

siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa.²⁸ Sedangkan Rombepajung berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran melalui pelajaran, pengalaman, atau pengajaran. Jadi berdasarkan pengertian mengenai pembelajaran dari beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran matematika yaitu suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam membimbing, membantu, dan mengarahkan siswanya untuk memiliki pengalaman belajar matematika. Dan Brown merinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Belajar adalah menguasai atau memperoleh
- 2) Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau keterampilan
- 3) Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif
- 4) Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme
- 5) Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa
- 6) Belajar melibatkan berbagai bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum
- 7) Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku²⁹

Pembelajaran matematika, khususnya pada tingkat SD/MI memiliki beberapa karakteristik yang harus diperhatikan oleh seorang guru SD/MI yaitu:

- a. Menggunakan metode spiral yang selalu menghubungkan dengan topik sebelumnya.
- b. Bertahap, artinya dimulai dari konsep-konsep sederhana menuju yang lebih sulit.
- c. Menggunakan metode induktif, artinya diawali dari proses berfikir dari kejadian khusus ke umum.
- d. Menganut kebenaran konsistensi, artinya tidak ada pertentangan antara kebenaran yang satu dengan kebenaran yang lain.

²⁸ Juitaning Mustika, *Psikologi Pendidikan*, (Lampung : STKIP Kumala, 2016), 62

²⁹ M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 17

- e. Bermakna, artinya pembelajaran yang mengutamakan pengertian dari pada hafalan.³⁰

4. Soal Cerita

Pembelajaran matematika yang berkaitan dengan soal cerita biasanya berhubungan dengan pemahaman dalam memahami kata-kata yang dirumuskan dalam soal. Sehingga dalam soal cerita apabila siswa belum memahami kata-katanya maka mereka akan merasa kesulitan. Langkah yang harus dilakukan untuk menghilangkan kesulitan dalam soal cerita yaitu dengan memahaminya terlebih dahulu kemudian mencoba untuk berlatih mengerjakan soal.

Soal cerita merupakan permasalahan yang dinyatakan dalam sebuah bentuk kalimat. Biasanya disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan. Soal cerita yang berbentuk tulisan berupa sebuah kalimat yang mengilustrasikan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Penyelesaian soal cerita merupakan kegiatan pemecahan masalah. Pemecahan masalah dalam soal cerita matematika merupakan suatu proses yang berisikan langkah-langkah yang benar dan logis untuk mendapatkan penyelesaian. Dalam menyelesaikan soal cerita matematika yang diharapkan bukan hanya mendapatkan hasil jawaban yang benar, melainkan siswa bisa mengetahui dan memahami proses pengerjaannya atau langkah-langkah mengerjakannya.³¹

Seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan matematika apabila terampil dalam menyelesaikan soal matematika terutama yang berbentuk soal cerita. Adanya soal cerita diharapkan siswa bisa berlatih dan berfikir untuk bisa menguasai konsep matematika sehingga bisa menambah kemampuan mereka yang dalam hal ini meliputi:

- a. Kemampuan menuliskan aspek yang diketahui dan ditanyakan
- b. Kemampuan membuat dan menyelesaikan model matematika

³⁰ Gelar Dwirahayu, Femmy Diwidian, Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Nurun Najah 2 Rengas Ciputat Tangerang Selatan Melalui Kegiatan Partisipatory, *Jurnal Pendidikan Matematika* Vol. 8, No. 1 (2015), 7 <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/paradikma/article/view/3353>

³¹ Wahyuddin, Analisis kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari kemampuan verbal, *Jurnal tadris matematika* Vol. 9 No. 2 (2016), 151 diakses dari <https://jurnalbeta.ac.id/index.php/betaJTM/article/view/9>

- c. Kemampuan menjawab pertanyaan soal³²

Julius Hambali dalam Siti Mahmudah mengemukakan bahwa dalam menyelesaikan soal cerita siswa harus :

- a. Mengerti soalnya dan mengetahui dengan jelas apa yang ditanyakan.
- b. Dapat menuliskan kalimat matematikanya dalam bentuk kalimat bilangan dengan salah satu peubah (biasanya menggunakan huruf n)
- c. Mencari bilangan yang membuat kalimat itu menjadi benar (berapakah nilai n ?)
- d. Menjawab pertanyaan dalam soal cerita itu menggunakan bilangan yang diperoleh.³³

Jadi keterampilan menyelesaikan soal cerita matematika adalah kegiatan untuk menyelesaikan soal-soal matematika yang menggambarkan suatu peristiwa atau permasalahan dimana penyelesaiannya menggunakan konsep atau teori matematika.

Dalam sebuah pembelajaran matematika, konsep merupakan suatu permasalahan tersendiri. Dalam matematika, masalah dibedakan menjadi 2 yaitu masalah internal dan masalah eksternal. Masalah internal berhubungan dengan pengembangan teori-teori yang ada dalam matematika, artinya bagaimana menggunakan teori-teori yang ada untuk menghasilkan atau membuktikan teori baru dalam matematika, sedangkan masalah eksternal yaitu berkenaan dengan konsep-konsep matematika yang bisa dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.³⁴

Memahami konsep dalam matematika sangat penting apalagi jika menyangkut soal cerita. Pemahaman dibutuhkan untuk mendalami sebuah maksud. Jika dilihat artinya, pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti “benar-

³² Wahyuddin, Analisis kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika ditinjau dari kemampuan verbal, *Jurnal tadrir matematika* Vol. 9 No. 2 (2016), 151 diakses dari <https://jurnalbeta.ac.id/index.php/betaJTM/article/view/9>

³³ Siti Mahmudah, Peningkatan Ketrampilan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Menggunakan Media Kartu Kerja Pada Siswa Kelas II Sdn Purworejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri, *Jurnal PINUS* Vol. 1 No. 2 (2015), 167 diakses dari <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/pinus/article/view/163>

³⁴ Antonius Cahya Prihandoko, *Memahami Konsep Matematika Secara Benar Dan Menyajikannya Dengan Menarik*, (Jember: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), 250

benar mengerti". Pemahaman dalam Taksonomi Bloom merupakan salah satu aspek dalam ranah kognitif. Bloom membagi aspek pemahaman menjadi tiga macam pemahaman yaitu: *translation*, *interpretation*, dan *ekstrapolasi*. *Translation* (pengubahan), adalah kemampuan memahami ide yang dinyatakan dengan cara lain dari pernyataan aslinya. Misalnya mampu mengubah (*translation*) soal cerita ke dalam kalimat matematis, pemberian arti (*interpretation*) misalnya mampu mengartikan suatu kesamaan, dan memperkirakan (*extrapolation*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemahaman ditunjukkan oleh kemampuan menjelaskan atau mendefinisikan informasi secara verbal, di samping mampu melihat keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya.³⁵

Disisi lain ada yang berpendapat, bahwa pemahaman konsep adalah penguasaan sejumlah materi pembelajaran yang telah diajarkan dimana siswa tidak hanya tahu atau kenal saja, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bahasa yang mudah dimengerti. Pemahaman konsep merupakan bagian yang sangat penting dalam pembelajaran matematika mengingat dalam matematika sering dijumpai soal-soal cerita yang membutuhkan konsep dalam mencari penyelesaiannya, karena penekanan konsep adalah hal yang utama. Artinya siswa harus memahami konsep matematika terlebih dahulu agar dapat menyelesaikan soal-soal yang disajikan.³⁶

5. FPB dan KPK

Sebelum masuk dalam FPB dan KPK terlebih dahulu kita harus mengetahui mengenai bilangan prima untuk memudahkan dalam operasi FPB dan KPK. Satu hal yang menarik dalam bilangan prima adalah manusia telah mengenal bilangan prima sejak 6500 SM. Serta seorang ilmuwan Yunani kuno Eratosthenes (276 SM - 194 SM) memberikan sumbangan cara sederhana dan efisien dalam menemukan bilangan prima

³⁵ Cita Dwi Rosita, Laelasari, dan M. Subali Noto, Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Aljabar Linear 1, dalam *Jurnal Euclid*, vol.1, No.2, 2014, 61 <https://www.fkip-unswagati.ac.id/ejournal/index.php/euclid/article/view/53/51>

³⁶ Nurul Fadhillah, Teguh Wibowo, Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas VII SMP, dalam *Jurnal Ekuivalen: Analisis Kesulitan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas Vii SMP*, Vol 20, No 2 (2016), 140 <http://ejournal.umpwr.ac.id/index.php/ekuivalen/article/view/2888>

terkecil dengan menggunakan saringan Eratosthenes.³⁷ Bilangan prima adalah bilangan yang hanya mempunyai tepat dua faktor yaitu 1 dan bilangan itu sendiri.³⁸

Ada bilangan prima dan ada juga faktorisasi prima. Faktorisasi prima adalah suatu cara untuk menyatakan bilangan sebagai bentuk perkalian dari faktor-faktor prima disebut.³⁹ FPB dari beberapa bilangan adalah faktor persekutuan yang paling besar diantara faktor-faktor persekutuan yang ada dari bilangan yang diketahui. Dan jika yang dicari adalah pembagian maksimal secara merata pada sejumlah orang atau obyek, maka dapat digunakan FPB untuk menyelesaikan masalahnya.⁴⁰ KPK dari dua bilangan adalah kelipatan persekutuan yang paling kecil diantara kelipatan-kelipatan persekutuan yang ada dari dua bilangan yang diketahui. Dan fungsi dari KPK adalah untuk menentukan suatu perulangan dari suatu kegiatan ataupun suatu peristiwa.⁴¹

Jadi berdasarkan pengertian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa FPB merupakan faktor persekutuan terbesar dari suatu bilangan dan KPK merupakan kelipatan persekutuan paling kecil diantara yang lain.

Misalkan dalam pefaktoran, siswa harus mampu dalam perkalian dan pembagian. Sebagai contoh penentuan FPB dan KPK dengan nilai pencarian 8 dan 12 dengan menggunakan pohon faktor.

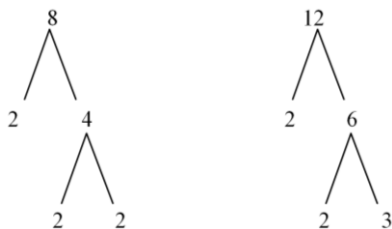
³⁷ Agus Suharjono dan Pujiati, *Pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil di SD*, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika, 2011, 8

³⁸ Agus Suharjono dan Pujiati, *Pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil di SD*, 16

³⁹ Agus Suharjono dan Pujiati, *Pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil di SD*, 18

⁴⁰ Agus Suharjono dan Pujiati, *Pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil di SD*, 26

⁴¹ Agus Suharjono dan Pujiati, *Pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar dan Kelipatan Persekutuan Terkecil di SD*, 52



Faktorisasi prima dari angka-angka di atas yaitu :

$$8 = 2^3 \quad (2^3 \text{ Karena angka 2 ditulis 3 kali})$$

$$12 = 2^2 \times 3 \quad (2^2 \text{ karena angka 2 ditulis 2 kali})$$

$$\text{FPB} = 2^2 (2 \times 2)$$

$$= 4$$

$$\text{KPK} = 2^3 \times 3$$

$$= 8 \times 3$$

$$= 24$$

Berdasarkan contoh di atas diketahui bahwa FPB dari soal yaitu 4, karena yang sama dan pangkatnya terkecil adalah 2^2 . Mengapa harus 2^2 , karena cara menentukan FPB adalah dengan mengambil angka-angka yang sama, kemudian angka tersebut diambil yang mempunyai pangkat terkecil atau yang tidak berpangkat. Sedangkan untuk mencari KPK yaitu dengan mengalikan semua faktor yang ada, baik itu yang sama maupun yang berbeda. Untuk yang sama harus diambil salah satu yang mempunyai pangkat paling tinggi. Di soal terdapat angka 2^2 dan 2^3 sehingga diambil angka 2^3 dan ada satu lagi faktor, yaitu angka 3. Maka untuk mencari KPK kedua angka tersebut dikalikan sehingga menjadi nilai KPK. Pemahaman mengenai pemfaktoran tersebut apabila benar-benar dimengerti oleh siswa maka akan mudah dalam menyelesaikan soal FPB dan KPK.⁴²

Sedangkan untuk pengertian FPB dan KPK oleh Santi Wahyuni dan Niki Aktania Renjani dalam bukunya adalah:

- Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK merupakan kelipatan persekutuan dari dua buah bilangan atau lebih yang terkecil).⁴³

⁴² Yuli Murtiningsih, wawancara oleh peneliti 20 September 2020, 19 November, 2019, wawancara 1, transkrip.

⁴³ Shanti Wahyuni, Niki Aktania Renjani, *Akrab dengan KPK, FPB, dan Pola Bilangan*, (Jakarta Barat: PT Sunda Kelapa Pustaka, 2019), 6

- b. Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) adalah faktor yang sama dari dua bilangan atau lebih yang nilainya paling besar.⁴⁴

Selain sebagai salah satu materi yang ada dalam pembelajaran matematika. FPB dan KPK merupakan materi yang berkelanjutan dari kelas IV, V, dan VI bahkan pada tingkat lanjut sehingga wajib untuk diajarkan kepada siswa.⁴⁵ Oleh sebab itu pemahaman tentang konsep perkalian dan pembagian lebih diutamakan untuk bisa sukses dalam memahami mengenai materi FPB dan KPK.

6. Pemecahan Masalah

Memecahkan masalah adalah suatu hal yang utama dalam menghadapi permasalahan yang ada dalam kehidupan. Kilpatrick dalam Tombokan Runtukahu mendefinisikan masalah yaitu sebagai suatu situasi yang mempunyai pandangan serta jalan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁴⁶ Sedangkan Ummu Fauzi Saja'ah mengatakan permasalahan adalah keadaan yang mendorong seseorang untuk menyelesaikannya akan tetapi seseorang itu belum mengetahui secara langsung cara penyelesaiannya maka itulah yang dikatakan sebagai suatu masalah.⁴⁷ Jadi dalam matematika, pemecahan masalah yaitu serangkaian operasi yang mengaitkan konsep matematika dalam suatu permasalahan soal cerita untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan, yaitu hasil akhir.

Pemecahan masalah seperti kita ketahui bersama juga terdapat tahapan untuk memecahkannya. Menurut Polya dalam Ummu Fauzi Saja'ah, tahapan dalam memecahkan masalah adalah sebagai berikut :

⁴⁴ Shanti Wahyuni, Niki Aktania Renjani, *Akrab dengan KPK, FPB, dan Pola Bilangan*, 11

⁴⁵ Nur Nisa Salamah, A. A. Sujadi, Analisis Kesalahan Pengerjaan Soal Matematika Materi FPB Dan KPK Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kyai Mojo, *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 5, No. 1 (2018), 493 diakses dari <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/3173>

⁴⁶ J. Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou, *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 192

⁴⁷ Ummu Fauzi Saja'ah, Analisis Kesulitan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah, *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No.2 (2018), 99 diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/10866>

- a. Memahami masalah
Meliputi memahami dan mengidentifikasi fakta atau informasi apa yang diberikan, apa yang ditanyakan, dan apa yang diminta untuk dicari, atau dibuktikan.
- b. Memilih pendekatan atau strategi pemecahan
Merencanakan penyelesaian masalah dapat berupa misalkan menggambarkan masalah dalam bentuk diagram, memilih dan menggunakan pengetahuan aljabar yang diketahui dan konsep yang relevan untuk membentuk model atau kalimat matematika.
- c. Menyelesaikan rencana penyelesaian
Menyelesaikan rencana penyelesaian adalah melakukan operasi perhitungan dengan benar dalam menerapkan strategi untuk mendapatkan penyelesaian dari masalah.
- d. Mengecek kembali
Langkah ini menekankan pada bagaimana cara memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh meliputi memperkirakan dan memeriksa kebenaran jawaban, masuk akal nya jawaban, dan apakah memberikan pemecahan terhadap masalah semula serta memberikan alternatif cara lain dalam menyelesaikan soal⁴⁸

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian Hera Deswita mengenai “Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pembagian Di Kelas IV Sekolah Dasar”. Pada penelitian ini terdapat persamaan yang mana siswa belum hafal mengenai operasi perkalian dan pembagian, kemudian mereka tidak suka dengan mata pelajaran matematika serta kurangnya perhatian siswa saat di rumah sehingga siswa tidak ada minat untuk belajar apabila sampai di rumah. Mereka lebih banyak bermain apabila di rumah daripada belajar. Kebebasan penggunaan alat komunikasi seperti HP membuat anak malas belajar dan hal itu apabila tidak segera ditangani, maka generasi mendatang akan sulit diandalkan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini yaitu bahwa yang diteliti tidak hanya pada aspek perkalian dan pembagian, tetapi mengenai perbedaan menganalisis soal

⁴⁸ Ummu Fauzi Saja’ah, Analisis Kesulitan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah, *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 10 No.2 (2018), 100 diakses dari <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/10866>

- apakah termasuk dalam kategori soal FPB atau KPK, sehingga perkalian dan pembagian masuk pada kategori lanjutan pada pemecahan soal FPB dan KPK.⁴⁹
2. Penelitian Ruhyana mengenai “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika”. Pada penelitian ini terdapat persamaan yang merupakan sebuah kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal dimana siswa tidak memahami kalimat yang dimaksud dalam soal, kurang memahami penggunaan bahasa yang disajikan, kurangnya ketelitian dalam mengerjakan sehingga terjadi kesalahan pada hasil akhir, dan siswa kurang terampil dalam penggunaan proses yang tepat. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu bahwa penelitian Ruhyana hanya meneliti mengenai pemecahan masalah pada soal cerita secara umum tentang perkalian, pembagian, penjumlahan dan pengurangan, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi pokok pembahasan adalah soal cerita FPB dan KPK.⁵⁰
 3. Penelitian Widya Perwira mengenai “Studi Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dan Upaya Menanganinya Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. Pada penelitian tersebut dibahas mengenai materi yang dianggap sulit oleh siswa yaitu perkalian, pembagian, KPK dan FPB, perpangkatan dan akar sederhana, waktu, jarak, kecepatan, luas trapesium dan luas layang-layang, sehingga sangat berbeda dengan penelitian ini karena kesulitan belajar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu hanya cara membedakan mana yang termasuk kategori FPB dan KPK dalam soal cerita.⁵¹
 4. Penelitian M. Farhan Hariadi mengenai “Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di MI NW Bagik Polak Tahun Pelajaran 2017/2018”. Pada penelitian tersebut dibahas mengenai kesulitan siswa secara umum dalam

⁴⁹ Hera Deswita mengenai, Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pembagian Di Kelas IV Sekolah Dasar, dalam *Jurnal Ilmiah Edu Research* Vol. 4 No. 2 (2015), 115-120 diakses dari <https://e-journal.upp.ac.id/index.php/EDU/article/view/597>

⁵⁰ Ruhyana, Analisis Kesulitan Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika, dalam *Jurnal Computech & Bisnis* Vol. 10 No. 2 (2016), 106-118 dikases dari <https://core.ac.uk/reader/291480056>

⁵¹ Widya Perwira, Studi Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dan Upaya Menanganinya Pada Siswa Kelas V SD Muhammadiyah 6 Surakarta Tahun Ajaran 2016/2017, *Skripsi*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017

pelajaran matematika di kelas V, sedangkan pada penelitian ini yang dibahas adalah kesulitan yang dialami siswa dalam menentukan FPB dan KPK yang dituangkan dalam model soal cerita.⁵²

Dari keempat penelitian di atas, yang membedakan dengan penelitian ini adalah bahwa yang menjadi pusat perhatian yaitu mengenai kesulitan siswa dalam memahami soal yang berbentuk soal cerita pada materi FPB dan KPK yang didalamnya juga terdapat operasi hitung perkalian dan pembagian untuk mendapatkan hasil akhir dari proses pencarian nilai FPB maupun KPK.

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini, yang merupakan kerangka dasar penelitian adalah mengetahui bagaimana kesulitan siswa kelas IV MI Nahjatul Falah Bulumanis Kidul Margoyoso Pati dalam menyelesaikan Soal cerita mengenai materi Faktor Persekutuan Terkecil (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Terbesar (KPK). Sehingga dengan adanya kerangka pemikiran tersebut maka akan lebih mudah dalam membuat konsep mengenai kesulitan siswa dalam mengerjakan soal cerita terutama pada materi Faktor Persekutuan Terkecil (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Terbesar (KPK). Maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



⁵² M. Farhan Hariadi, Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Matematika Di MI NW Bagik Polak Tahun Pelajaran 2017/2018, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram, 2018